

## Social Skills of Students in The Pandemic Period

Prima Retnaning Mareta, Akhmad Arif M, Susanto

Universitas Sebelas Maret  
primaretnaning37@gmail.com

### Article History

accepted 1/09/2020

approved 4/10/2020

published 1/12/2020

### Abstract

*The pandemic period which is increasingly protracted and it is not clear when it will end has disrupted all human activities, one of which is learning activities in school. After the physical distancing rules are implemented, student learning activities are carried out at home. This results in students experiencing a decrease in student affective skills, besides that the teacher also experiences limitations in monitoring student affective behavior. Therefore, this study aims to determine the extent to which students' social skills during the pandemic. The research subjects were students of SMA Negeri 1 Kedunggal, Ngawi Regency, with 76 students as respondents who were randomly selected from various classes, majors, and genders. This research is a qualitative descriptive study. Data collection techniques using a questionnaire. Data analysis in this study refers to an interactive analysis model consisting of the stages of data reduction, data presentation, and data verification. From this research, the goal is to be able to see how the attitude of students' social skills during the pandemic.*

**Keywords:** Social skills, students, pandemic

### Abstrak

Masa pandemi yang kian berlarut dan belum jelas kapan berakhirnya mengakibatkan semua aktifitas manusia terganggu, salah satunya aktifitas pembelajaran di sekolah. Setelah dilaksanakan peraturan *physical distancing* berdampak aktifitas belajar siswa dilaksanakan di rumah. Hal itu mengakibatkan siswa mengalami penurunan ketrampilan afektif siswa, selain itu guru juga mengalami keterbatasan memantau perilaku afektif siswa. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana ketrampilan sosial siswa dimasa pandemi. Subyek penelitian merupakan siswa SMA Negeri 1 Kedunggal, Kabupaten Ngawi dengan responden sebanyak 76 siswa yang dipilih secara acak dari berbagai kelas, jurusan dan jenis kelamin. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang terdiri dari tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Dari penelitian ini nantinya mampu melihat bagaimana sikap ketrampilan sosial siswa dimasa pandemi.

**Kata Kunci:** Keterampilan sosial, siswa, pandemi



## PENDAHULUAN

Sejak pada Desember 2019 dunia digemparkan dengan berita penyebaran virus Covid-19 (*Coronavirus disease 19*) yang sudah menelan banyak korban di Wuhan, China. Sesuai dilansir dalam web covid.cdc.gov total orang yang terinfeksi virus sebanyak 85.337 kasus yang ada di Wuhan dengan total meninggal 4.634 dan sembuh 80.536. Dari awal penyebaran virus yang hanya di Wuhan nampaknya virus juga mulai menyebar ke berbagai negara termasuk salah satunya Indonesia. Dari cepatnya penyebaran virus tersebut dan belum ditemukan vaksin membuat berbagai negara mengalami krisis kesehatan. WHO organisasi yang menangani kesehatan di dunia mulai membuat berbagai kajian tentang pencegahan penularan covid 19 ini. Anjuran *physical distancing*, memakai masker, cuci tangan dan menghindari kerumunan menjadi kampanye WHO dan pemerintah diberbagai negara untuk menekan dan mengurangi terinfeksi Covid-19 ini.

Adanya anjuran terkait hal itu untuk mengurangi penularan virus mengakibatkan berdampak disemua lini kehidupan manusia. Dari kesehatan, ekonomi, pendidikan, ibadah dan sebagainya. Semua terdampak dengan adanya pelarangan untuk menaati anjuran-anjuran tersebut guna mencegah penularan virus. Salah satunya yang berdampak dengan adanya covid-19 ini yaitu di sektor pendidikan. Dunia pendidikan salah satu yang terdampak dengan adanya pandemic covid-19 ini, total sejak bulan maret akhir hampir semua pendidikan formal di Indonesia sudah dianjurkan untuk belajar di rumah, baik dari tingkat TK sampai perguruan tinggi dianjurkan untuk belajar di rumah. Dari anjuran untuk belajar di rumah ini tentunya memiliki berbagai dampak yang muncul dalam proses pembelajaran dan pembentukan afektif dan psikomotorik siswa.

Tidak ada tatap muka secara langsung mengakibatkan siswa secara penuh hanya dapat berinteraksi secara virtual baik dengan guru maupun teman-temannya. Hal tersebut mengakibatkan intraksi sosial siswa menjadi berkurang dan juga guru mengalami keterbatasan observasi dan penilaian kemampuan afektif dan psikomotorik siswa. Kondisi sedemikian rupa membuat *social skill* siswa menjadi tidak berkembang, yang harusnya dapat berinteraksi secara langsung *face to face*, dikareakan adanya pandemi siswa hanya dapat interaksi secara sosial media atau virtual. Sebagai guru dan tenaga penddikan yang diwajibkan untuk menilai kemampuan siswa secara menyeluruh diharapkan dapat mengatasi permasalahan dalam jalan buntu. Guru bisa tetap membuat terobosan dan inovasi dalam pengembangan kemampuan afektif dan psikomotorik siswa terkhusus kemampuan *social skill* siswa.

*Social skill* merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam satu konteks sosial dengan suatu cara yang spesifik yang secara sosial dapat diterima atau dinilai dan menguntungkan orang lain (Comb dan Slaby, 1977:162). *Social skill* atau ketrampilan sosial diperlukan oleh siswa untuk hidup dimasyarakat. Widoyoko (2011: 213-214) berpendapat *social skill* dibutuhkan untuk hidup (*life skill*) dalam masyarakat yang multikultural, masyarakat demokrasi, dan masyarakat global yang penuh persaingan dan tantangan. Keterampilan sosial meliputi keterampilan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis dan kecakapan bekerja sama dengan orang lain, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar. Sedangkan Golmen (2005:43) membagi *social skill* menjadi 10 (sepuluh unsur), diantaranya meliputi: pengaruh, komunikasi, kepemimpinan, katalisator perubahan, manajemen konflik, pengikat jaringan, kolaborasi dan kooperasi, dan kemampuan tim.

*Social skill* menjadi modal yang sangat berharga bagi siswa, dengan keterampilan sosial siswa dapat berinteraksi secara baik di lingkungan masyarakat mereka. Menjaga keterterimaan siswa serta mempertahankan hubungan positif sebagai makhluk sosial di mana mereka berada. Keterampilan sosial dapat diperoleh anak melalui proses sosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Proses sosialisasi merupakan

proses ketika sang anak mempelajari nilai-nilai dan perilaku yang diterima dari masyarakat (Hildayani dkk, 2011:103).

Pengembangan keterampilan sosial anak bukanlah hal yang mudah dan terbentuk tiba-tiba, sehingga diperlukan adanya usaha dalam memberikan ruang kepada anak untuk membiasakan diri, berlatih dan meningkatkan keterampilan sosial melalui pembelajaran. Namun semua itu berlaku ketika semua kondisi normal, dimana pada saat ini masih sedang berlangsung wabah pandemi covid-19 yang mengakibatkan siswa mengalami keterbatasan berinteraksi sosial. Walaupun pandemi ruang gerak sosial siswa tidak menghilang namun hanya dibatasi, walaupun secara fisik tidak bisa bertatap muka namun dalam media sosial media masih bisa berinteraksi sosial. Namun pertanyaannya bagaimana ketrampilan sosial siswa di masa pandem seperti ini ketika ruang gerak sosial sangat dibatasi, karena notabeneanya tidak ada kontak fisik melainkan hanya melalui dunia maya saja.

Berangkat dari berbagai penelitian yang sudah ada, banyak penelitian yang mengkaji tentang keterampilan sosial, seperti halnya penelitian oleh Muhammad Mushfi (2017) dalam jurnal Pedagogik Universitas Nurul Jadid Probolinggo yang mengkaji tentang model interaksi sosial dalam mengelaborasi ketrampilan sosial. Selanjutnya penelitian Enok Maryani dan Helius Syamsudin (2009) dalam jurnal Penelitian dengan kajian Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial. Ada pula juga dari Clara Dewanti, dkk (2016) yang mengkaji tentang hubungan antara keterampilan sosial dan penggunaan gadget smartphone terhadap prestasi belajar siswa SMA Negeri 9 Malang, yang diterbitkan dalam Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling. Kemudian penelitian dari Rini Sugiarti & Agung Santoso P. (2013) juga mengkaji tentang perbedaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe numbered head together (nht) dan jigsaw terhadap peningkatan keterampilan sosial pada siswa SMA (studi kasus di SMA Karangturi Semarang), penelitian tersebut diterbitkan dalam jurnal Wacana.

Dari berbagai kajian tersebut menjadi rujukan bagi peneliti untuk bergerak melakukan penelitian ini, namun dari kesekian kajian tersebut berjalan dimasa kondisi normal. Berbeda dengan sekarang, kondisi pandemic mengakibatkan pembelajar berjalan secara daring dan keaktifan interaksi sosial siswa sangat berkurang. Maka dari itu peneliti berkeinginan mengkaji bagaimana dampak pandemi yang meajibkan siswa belajar secara daring namun juga masih memiliki keterampilan sosial.

## METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Subyek penelitian merupakan siswa SMA Negeri 1 Kedunggalar. Responden penelitian sebanyak 76 siswa yang dipilih secara acak (*random sampling*). Teknik pengumpulan data berupa angket yang bersifat terbuka dengan skala likert. Responden mengisi pilihan yang telah disediakan melalui google form dengan 7 butir pertanyaan. Dari hasil angket tersebut kemudian dihimpun dan dianalisis serta ditarik kesimpulan disetiap butir pertanyaan sesuai indikator.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai upaya menghambat penularan covid-19 kementerian pendidikan dan kebudayaan Indonesia menganjurkan untuk semua sekolah melakukan pembelajaran secara daring. Kondisi ini tentu mengakibatkan banyak dampak bagi sistem pendidikan di Indonesia. Terutama yang terdampak adalah para siswa dan guru. Guru dituntut dapat tetap menyampaikan materi dengan pemanfaatan media dan siswa diharapkan menikuti materi yang disampaikan oleh guru melalui *platform* media daring yang digunakan. Perubahan model pembelajaran secara drastis seperti ini membuat *culture shock* bagi

siswa dan guru. Namun dalam perubahan model pembelajaran ini yang paling berdampak yaitu siswa. Mengutip tulisan Rizqon Halal S. A. (2020) pembelajaran daring berdampak terhadap psikologis dan ketrampilan siswa. Proses pembentukan ketrampilan siswa mengalami penghambatan karena interaksi sosial hanya bisa melalui sosial media tanpa ada kontak fisik. Sedangkan ketrampilan sosial sangat dibutuhkan oleh siswa untuk bergaul di masyarakat. Walaupun dalam pembelajaran daring di masa pandemi seperti ini apakah siswa masih dapat mengembangkan keterampilan sosial mereka, melihat tidak ada aktifitas interaksi sosial seperti biasanya di sekolahan. Hal tersebut menjadi menarik untuk ditelusuri dan dibahas. Berikut data-data ulasan terkait keterampilan siswa di masa pandemic covid 19:

**Tabel 1. Hasil Angket Siswa Terkait Tanggapan Pembelajaran daring & Ketrampilan Sosial di Media Sosial**

No	Pernyataan	Hasil Pendapat (%)				
		SS	S	B	Sd/J	SJ/SS
1	Kesan Pembelajaran Daring	3,9	22,4	36,8	23,7	13,2
2	Penggunaan Group Media Sosial	26,3	43,4	11,8	13,2	5,3
3	Mengemukakan Pendapat di forum / group sosial media	1,3	25	34,2	31,6	7,9
4	Memuji Orang Lain	7,9	32,9	28,9	27,6	2,6
5	Menawarkan Bantuan	5,3	42,1	31,6	18,4	2,6
6	Menasehatai Teman / Orang Lain	11,8	22,4	31,6	32,9	1,3
7	Bertengkar dengan Teman / Orang Lain		9,2	47,4	25	18,4

Keterangan:

SS : Sangat Senang / Sangat Sering

S : Senang / Sering

B : Biasa Saja

J : Jarang

Sd : Sedih

SS : Sangat Sedih

SJ : Sangat Jarang

### Pembelajaran Daring

Dari data table 1 di atas menunjukkan mayoritas siswa menanggapi "Biasa saja" dalam situasi pembelajaran daring. Total 28 responden atau 36,8% dari total 76 siswa menanggapi biasa saja dalam pembelajaran daring di masa pandemic ini. Selain itu terdapat pula siswa yang merasa senang menjalani kondisi pembelajaran daring, sebanyak 17 responden atau 22,4% siswa senang dengan adanya pembelajaran daring dan 3 responden atau 3,9 siswa merasa sangat senang dengan pembelajaran daring. Ada pula siswa yang merasa sedih dengan adanya pembelajaran daring, sebanyak 18 responden atau 23,7% menyatakan sedih dan 10 responden atau 13,2 menyatakan sangat sedih dengan adanya pembelajaran daring.

Tentunya dengan adanya pembelajaran daring ini memunculkan berbagai tanggapan oleh siswa, mungkin akan menemukan tanggapan yang berbeda terkait pembelajaran daring. Tanggapan siswa dapat dipengaruhi juga dengan kondisi lingkungan dan fasilitas pendukung untuk melakukan pembelajaran daring. Seperti hasil penelitian oleh Bobby Briando yang mengkaji persepsi siswa pembelajaran online di

masa pandemi di SMAN 4 Tanjungpinang. Dari penelitian tersebut menunjukkan temuan data mayoritas siswa memberi jawaban netral terkait pembelajaran daring di masa pandemi. Dari total responden 180 siswa, sebanyak 92 atau 50.1% menjawab netral terkait pembelajaran daring. Hal tersebut selaras dengan temuan data oleh peneliti. Bisa saja dan netral merupakan sama-sama titik tengah dalam angket yang ditujukan oleh responden (siswa). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwasanya siswa memili tanggapan biasa saja atau netral terkait pembelajaran daring di masa pandemi covid-19.

### **Penggunaan Group di Sosial Media**

Kondisi pandemi covid-19 tidak menjadi penghambat siswa untuk berinteraksi sosial dengan teman sebaya karena masih terfasilitasi dengan teknologi komunikasi, apalagi sosial media sangat mewadahi kegiatan interaksi sosial. Menurut Prabowo dan Faridah Nurmaliah (2013:202) salah satu indikator keterampilan sosial adalah kecakapan berkomunikasi. Sedangkan indicator kecakapan berkomunikasi memiliki indikator lagi antara lain: 1) kemampuan mendengar dengan empati; 2) kemampuan menyampaikan gagasan dengan empati; 3) kecakapan berkomunikasi dengan teknologi; 4) kemampuan meyakinkan orang lain; dan 5) keberanian mengemukakan pendapat.

Untuk mengetahui kecakapan berkomunikasi kita dapat melihat table 1 tentang penggunaan group di sosial media, dari table tersebut menunjuka mayoritas siswa sering menggunakan group di sosial media. Sebanyak 33 responden atau 43,4% siswa menyatakan sering menggunakan sisal media dan 20 siswa atau 26,3% menyatakan sangat sering. Sedangkan 10 siswa atau 13,2% siswa menyatakan jarang menggunakan group sosial media dan 4 siswa atau 5,3% menyatakan sangat jarang. Selanjutnya hanya 9 siswa atau 11,8% menjawab biasa saja. Dari total responden 76 siswa mayoritas siswa masih memiliki kemampuan keterampilan sosial dengan indikator kecakapan berkomunikasi dengan teknologi.

### **Mengemukakan Pendapat di Forum / Group Sosial Media**

Berani mengemukakan pendapat termasuk dalam kecakapan berkomunikasi yang merupakan salah satu dari indikator keterampilan sosial (Prabowo dan Faridah Nurmaliah, 2013:202). Masa pandemic covid-19 ini tidak menghalangi pembentuka forum-forum rapat atau diskusi dikarenakan teknologi komunikasi berupa sosial media sudah sangat mewadahi untuk saling bertukar pesan baik pesan teks, suara, gambar, video, bahkan video call.

Seberapa jauh siswa dalam keberanian megemukakan pendapat dalam forum di sosial media dapat dilihat dari data tabl 1 di atas. Dari data tersebut menunjukkan bahwa dari total 76 responden, mayoritas siswa menyatakan biasa saja, sebanyak 26 atau 34,2% siswa berpendapat biasa saja dalam mengemukakan pendapat di forum di sosial media. Sedangkan 19 siswa atau 25% menyatakan sering dan 1 siswa atau 1,3%, 24 siswa atau 31,6 jarang serta 6 siswa atau 7,9% menyatakan sangat jarang. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kecakapan berkominikasi dalam bidang keberanian mengemukakan pendapat tergolong sedang.

### **Memuji Orang Lain**

Caldarella dan Merrell (dalam Gimpel & Merrell, 1998) berpendapat terdapat 5 (lima) dimensi dalam keterampilan sosial, yaitu: 1) Hubungan dengan teman sebaya (*Peer relation*), ditunjukkan melalui perilaku yang positif terhadap teman sebaya seperti memuji atau menasehati orang lain, menawarkan bantuan kepada orang lain, dan bermain bersama orang lain; 2) Manajemen diri (*Self-management*), merefleksikan

remaja yang memiliki emosional yang baik, yang mampu untuk mengontrol emosinya, mengikuti peraturan dan batasan-batasan yang ada, dapat menerima kritikan dengan baik; 3) Kemampuan akademis (*Academic*), ditunjukkan melalui pemenuhan tugas secara mandiri, menyelesaikan tugas individual, menjalankan arahan guru dengan baik; 4) Kepatuhan (*Compliance*), menunjukkan remaja yang dapat mengikuti peraturan dan harapan, menggunakan waktu dengan baik, dan membagikan sesuatu; 5) Perilaku assertive (*Assertion*), didominasi oleh kemampuan kemampuan yang membuat seorang remaja dapat menampilkan perilaku yang tepat dalam situasi yang diharapkan.

Merujuk pendapat tersebut perilaku memuji masuk katogori *peer relation* atau hubungan baik dengan teman sebaya yang merupakan salah satu indikator dari keterampilan sosial. Adanya sosial media yang berkembang saat ini komunikasi antar teman sebaya menjadi sangat mudah, bahkan kita juga bisa mengetahui berbagai kegiatan teman dari sosial media mereka, terkadang pula dijumpai hal-hal yang bagus dan menarik yang mengakibatkan mendapat pujian dari orang lain. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan *peer relation* siswa dari perilaku memuji orang lain dapat kita lihat dari data table 1 di atas.

Dari total 76 responden, sebanyak 15 responden atau 32,9% siswa sering memuji orang lain dan 6 responden atau 7,9% berpendapat sangat sering. Perilaku ini merupakan hal yang positif. Sedangkan 22 responden atau 28,9% menyatakan biasa saja. Kemudian 21 responden atau 27,6% menyatakan jarang serta 2 responden atau 2,6% siswa menyatakan sangat jarang. Dari sajian data tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa membangun hubungan baik (*peer relation*) dari perilaku memuji orang lain sangat baik.

### **Menawarkan Bantuan**

Masih dalam indikator *peer relation*, keterampilan sosial salah satunya membangun hubungan baik dengan teman sebaya dengan cara berperilaku menawarkan bantuan terhadap teman. Sesuai pendapat Gimpel dan Merrell dapat kita lihat bagaimana kemampuan keterampilan sosial siswa dari hubungan baik dengan teman sebaya dalam perilaku menawarkan bantuan terhadap orang lain. Untuk mengetahui hal tersebut dapat kita lihat data pada table 1 di atas. Sebanyak 32 responden atau 42,1 siswa menyatakan sering menawarkan bantuan kepada teman sebaya dan 4 responden atau 5,3% siswa menyatakan sangat sering. Kemudian sebagian kecil 14 responden atau 18,4% menyatakan jarang menawarkan bantuan terhadap orang lain dan 2 responden atau 2,6% menyatakan sangat jarang. Selebihnya hanya 24 responden atau 31,6% siswa menyatakan biasa saja. Dari data tersebut menunjukkan perilaku *peer relation* siswa tergolong cukup bagus dan dapat dikatakan memiliki keterampilan sosial juga cukup bagus.

### **Menasehati Orang Lain**

Masih tergolong dalam membangun hubungan baik dengan teman sebaya, menasehati orang lain juga masuk kategori *peer relation*, yang mana merupakan salah satu indikator dari keterampilan sosial menurut pendapat Gimpel dan Merrell. Memiliki kemampuan menasehati orang lain sama halnya memiliki keterampilan sosial yang baik. Untuk melihat bagaimana kemampuan siswa dalam menasehati orang lain dapat dilihat pada tabel 1 di atas.

Dari total 76 responden, sebanyak 25 responden atau 32,9% siswa menanggapi jarang dan 1 responden atau 1,3% siswa menyatakan sangat jarang. Sedangkan 17 responden atau 22,4% siswa menyatakan sering dan 9 responden atau 11,8% siswa menyatakan sangat sering. Selebihnya 24 responden atau 31,6% siswa menyatakan biasa saja. Dari data berikut menunjukkan bahwa kemampuan menasehati orang lain

masih tergolong biasa cenderung rendah. Hal ini menjadi salah satu indikator dari keterampilan sosial siswa.

### **Bertengkar dengan Orang Lain**

Sesuai pendapat Gimpel dan Merrell, bertengkar dengan orang lain termasuk bertolak belakang dengan indikator keterampilan sosial siswa. Bertengkar dengan orang lain merupakan keterbalikan dari *peer relation* dan *self-management* yang merupakan salah satu indikator keterampilan sosial. Untuk melihat sejauh mana siswa memiliki kemampuan *peer relation* dan *self-management* dengan baik yang berdampak memiliki kemungkinan bertengkar dengan orang lain kecil, maka dapat kita lihat datapada tabel 1 di atas.

Dari total 76 responden, mayoritas pernah bertengkar dengan teman sebanyak 36 responden atau 47,4% siswa menyatakan pernah bertengkar dengan siswa dan 7 responden atau 9,2% siswa menyatakan sering bertengkar dengan temannya. Sedangkan 14 reponden atau 18,4% menyatakan tidak pernah berengkar dengan teman. Selebihnya ada 19 responden atau 25% menyatakan jarang bertengkar dengan temannya. Dari data tersebut menunjukkan bahwasanya kemampuan *peer relation* dan *self-management* cukup baik dikarenakan kecenderungan bertengkar dengan teman cukup kecil, walaupun mayoritas menyatakan pernah namun tidak sering terjadi.

### **SIMPULAN**

Adanya pandemi covid-19 yang mengakibatkan pembelajarn dikelas dialihkan secara daring serta adanya kebijakan *physical distancing* sehingga interaksi sosial siswa secara langsung dengan teman sebanyanya berkurang. Namun dalam pembentukan keterampilan sosial masih tetap bisa berjalan karena interaksi sosial masih bisa terjalin melalui aplikasi sosial media. Maka dari itu tidak ada alasan siswa untuk tetap tidak belajar dan tidak meningkatkan keterampilan sosial guna bekal mereka hidup bermasyarakat.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Briando, Bobby (2020) Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Online di Masa Pandemi pada Sekolah Menengah Atas Negeri Empat Tanjungpinang, *Prosiding dalam Webinar & Call Papers, Universitas Negeri Malang*
- Comb dan Slaby (1977). *Social Skills Training With Children*. New York:Plenum Press
- Dewanti, Clara, T., et all. (2016) Hubungan Antara Keterampilan Sosial dan Penggunaan Gadget Smartphone Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri 9 Malang. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1 (3) 126-131
- Gimpel, G. A., & Merrel, K. W. 1998. *Social Skills of Children and Adolescents: Conceptualization, Assessment, Treatment*. Mahwah, NJ: Erlbaum
- Goleman, Daniel. (2005). *Working with Emotional Inteligence (Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Halal, Risqon, S. A. (2020) Dampak Covid 19 pada Pendidikn di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran, *SALAM: Jurnal Sosial & Budaya Syar'I*, 7 (5) 395-402
- Hildayani, Rini, Dkk. (2013). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Maryani, E., & Syamsudin, H. (2009) Pengembanagan Program Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kompetensi Ketrampilan Sosial. *Jurnal Penelitian*, 9 (1) 1-15
- Merrell, K.W. 2003. *Behavioral, social, and emotional assessment of children and adolescents*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates

- Mushfi, Muhammad. (2017) Model Interaksi Sosial dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial, *Jurnal Pedagogik*, 4 (2) 211-227
- Prabowo, Sugeng Listyo, dan Nurmaliyah Faridah. 2013. *Perencanaan Pembelajaran pada Bidang Studi Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling*. Malang: UIN Maliki Press
- Sugiarti, Rini & Santoso, Agung, P. (2013) Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) dan Jigsaw Terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial pada Siswa SMA (Studi Kasus di SMA Karangturi Semarang), *Jurnal Wacana*, 5 (2) 1-15
- Widoyoko, Eko Putro. (2011). *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar